



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 03 No. 02 (June 2023) p. 27 – 42

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

e-ISSN 2775-4006

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.129>

Generasi Z dan Komunitas Harmoni

Victoria Woen

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya, vicwoen1411@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Victoria Woen., “Generasi Z dan Komunitas Harmoni.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 3, no. 2 (December 03, 2023): 1, accessed December 08, 2023, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.129>

American Psychological Association 7th edition
(Victoria Woen, 2023, p.1)

Received: 16 February 2023	Accepted: 21 March 2023	Published: 29 June 2023
----------------------------	-------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

In this modern era, everyone feels the progress of technology that is so sophisticated. Even this technological sophistication makes some people look more busy and care about their own interests. Preoccupation with oneself can be seen in generations that are very closely related to the progress of this era. In terms of expertise in using technology, generation Z is not in doubt. But on the other hand, Generation Z is experiencing a crisis in several aspects of their life. This generation is already in the church community and in what aspects does this generation experience obstacles or difficulties. For example, the growth of their faith, the way they interact with their community. So that it helps Servants of God who serve, generation Z in this modern era. Generation Z is a part of the body of Christ today that is inseparable from other generations. The reality is that there are many differences in perspectives and ways of relating to one another. In this case, harmony in the community can occur because all parts of Christ's body take part in the work of service together. The church is the body of Christ which has members that have their own form, place and function. However, each member of the body is interrelated with one another and need each other for mutual growth. The purpose of this study is to find out first, to find out how the characteristics of generation Z and; second, to find out how generation Z grows in harmony in the communities they live in. The method used in this paper is a type of conceptual article or thought-provoking article which is a thought analysis of the problem phenomena that arise. The results of this study are Generation Z is a generation born in the midst of very rapid digital development, this is what causes internet addiction, low loyalty, cashless, smart and fast work, multitasking, likes traveling, ignorant of politics, likes to share and low ownership of goods; and Generation Z need a position to be heard with all the ideas they have, they also like challenges, so this generation needs challenges or challenges that make them the first and they can be proud of.

Keywords: *Generasi Z; Worship; Community*

Abstrak

Di zaman yang serba modern ini semua orang merasakan kemajuan teknologi yang begitu canggih. Bahkan kecanggihan teknologi ini membuat beberapa orang lebih terlihat sibuk dan memperdulikan kepentingannya sendiri. Kesibukan terhadap diri sendiri bisa terlihat pada generasi yang sangat erat hubungannya dengan kemajuan zaman ini. Dalam hal kepiawaian menggunakan teknologi, generasi Z tidak diragukan lagi. Namun dalam sisi lainnya generasi Z mengalami krisis di beberapa aspek kehidupan mereka. Generasi ini sudah berada di komunitas gereja dan dalam aspek apa saja generasi ini mengalami hambatan atau kesulitan. Misalnya, pertumbuhan iman mereka, cara mereka berinteraksi dengan komunitasnya. Sehingga membantu para Hamba Tuhan yang melayani, generasi Z di masa modern ini. Generasi Z adalah bagian tubuh Kristus pada masa kini yang tidak terpisahkan dengan generasi lainnya. Realitanya ada banyak perbedaan dalam cara pandang dan cara berelasi satu sama lain. Dalam hal ini, keharmonisan dalam komunitas dapat terjadi oleh karena semua bagian tubuh Kristus turut mengambil bagian dalam karya pelayanan bersama. Gereja adalah tubuh Kristus yang memiliki anggota tubuh yang memiliki bentuk, tempat dan kegunaan masing-masing. Namun masing-masing anggota tubuh itu saling terkait satu sama lain dan saling membutuhkan demi pertumbuhan bersama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pertama, untuk mengetahui bagaimana karakteristik generasi Z dan; kedua, untuk mengetahui bagaimana bagaimana generasi Z bertumbuh secara harmoni dalam komunitas

mereka berada. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis artikel konseptual atau artikel hasil pemikiran merupakan analisa pemikiran terhadap fenomena-fenomena masalah yang muncul. Hasil dari penelitian ini adalah Generasi Z adalah generasi yang terlahir di tengah-tengah perkembangan digital yang sangat pesat, hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecanduan internet, loyalitas rendah, cashless, kerja cerdas dan cepat, multitasking, suka jalan-jalan, cuek dengan politik, suka berbagi dan kepemilikan terhadap barang rendah; dan Generasi Z memerlukan posisi didengarkan dengan segala ide yang mereka miliki, mereka juga menyukai tantangan, maka generasi ini membutuhkan tantangan atau *challenge* yang membuat mereka menjadi yang pertama dan dapat dibanggakan.

Kata Kunci: Generasi Z; Ibadah; Komunitas

PENDAHULUAN

Pola hidup manusia selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan individu lain dalam persoalan gaya hidup (Laana & Sukri, 2022). Generasi Z benar-benar generasi pertama dunia digital. Smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat dan platform, tapi lebih pada cara hidup. Kedengarannya gila, tapi beberapa penelitian mendukung klaim ini. Sebuah studi oleh Goldman Sachs menemukan bahwa hampir setengah dari generasi Z terhubung secara online selama 10 jam sehari atau lebih. Studi lain menemukan bahwa seper lima dari generasi Z mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone milik mereka karena ketergantungan pada smartphone (Sachs, 2018).

Generasi Z merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadi akan mereka akses dengan cepat dan mudah (Mayastuti & Margareta, 2022, p. 215). Anggota generasi Z tidak mengenal dunia tanpa smartphone atau media sosial. Mereka sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter, line, whatsapp, telegram, instagram, atau SMS. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan.

Generasi Z memilih platform yang lebih bersifat privasi dan tidak permanen. Lebih mandiri daripada generasi sebelumnya generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri. Terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Hal ini karena mereka menginginkan segala sesuatu serba cepat, tidak bertele-tele dan berbelit-belit.

Selain itu generasi Z akrab dengan perkembangan teknologi dan sudah menikmati hasil kemajuan teknologi (Setiawan & Salendur, 2021, pp. 25–26). Internet dan *gadget* merupakan keseharian mereka. Kondisi ‘generasi shut in’ atau yang disebut masyarakat yang terkurung. Generasi shut in adalah generasi yang tidak suka berurusan dengan orang sepanjang waktu. Itu lebih suka tinggal di rumah dan menikmatinya daripada pergi bersama teman-teman. Seseorang yang lebih suka dan merangkul kesendirian dan yang merasa melelahkan berada di sekitar sekelompok besar orang yang interaksinya dengan dunia luar

terbatas dan cenderung menarik diri dari pergaulan, generasi digital jauh lebih terbuka karena dihubungkan dengan *gadget* dan internet.

Generasi Z ini juga ada di dalam gereja. Mereka menjadi bagian dari jemaat dalam pembinaan Kristen yang juga memerlukan komunitas yaitu sebuah wadah pertumbuhan iman mereka dengan belajar integritas dari pemimpin gereja dalam saling menasihati dan saling melengkapi satu sama lain. Derasnya arus informasi untuk generasi Z dan sifat pribadi yang terbuka (*open minded*) pada sisi lain justru membuat seorang pemimpin harus melakukan cara yang berbeda dalam menanamkan pemahaman ataupun kepercayaan, termasuk agama. Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana karakteristik generasi Z dan; *kedua*, untuk mengetahui bagaimana analisa strategi yang sedang digunakan pada anak muda melalui komunitas harmoni.

METODE

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian konseptual atau hasil pemikiran pemikiran terhadap fenomena-fenomena masalah yang muncul. Penelitian Fenomenologi merupakan jenis studi kualitatif tentang penglihatan dan pendengaran penjelasan yang ketat dan terperinci. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan, yaitu menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman termasuk pengalaman berinteraksi dengan orang lain orang lain dan lingkungan. Brown & Campione mengatakan bahwa penulis meneliti bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan permasalahannya. Bahan yang dikumpulkan tentu saja berbagai hal adalah bahan-bahan yang mendukung dan menolak pemikiran yang sedang penulis kaji tetapi bahan mendukung yang berupa hasil penelitian atau artikel atau buku dapat digunakan dalam artikel konseptual (Brown & Campione, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gen- Z

Gen-Z disebut juga I-Generation, generasi net atau generasi internet (Wijoyo, 2000). Generasi ini memiliki kesamaan generasi Y tetapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti menggunakan ponsel, berselancar dengan komputer dan mendengarkan musik. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan ponsel pintar yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Generasi Z merupakan generasi terkini yang lahir sesudah tahun 1994 dan sebelum tahun 2004. Generasi Z yang biasa disebut generasi Millennial kadang disebut juga sebagai “echo-boom” karena kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari generasi Baby Boomer karena dalam data sensus 2016 di Amerika menunjukkan bahwa generasi Baby Boomer adalah generasi terbesar namun sekarang mereka telah tumbuh menjadi remaja dan dibesarkan di era digital dengan teknologi yang canggih. Sejak kecil, mereka sudah mengenal dan akrab dengan berbagai gadget yang canggih baik dalam bersekolah maupun dalam berelasi dengan teman dan gereja. Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu (Seemiler and Meghan Grace 2019).

1. Fasih Teknologi atau *tech-savvy*, *web-savvy*, *appfriendly generation*. maupun kepentingan hidup kesehariannya. Bagi David and Jonah Stillman, Gez adalah Bisa dikatakan bahwa Generasi Z merupakan “generasi digital” yang berpengetahuan luas dan memiliki passion di bidang teknologi informasi serta beragam aplikasi komputer. Mereka dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan, demi pendidikan lahirilah generasi pertama yang semua aspek fisiknya, yaitu manusia dan tempat, semua poinnya setara dengan digital (David & Jonah, 2018). Lebih lanjut dikatakan bahwa bagi Generasi Z dunia nyata dan dunia virtual saling tumpang tindih dan virtual adalah bagian dari realitas mereka. Dalam penelitian lainnya, ada 55% mengatakan bahwa gambaran media sosial sangat dekat dengan siapa mereka dalam kehidupan nyata. Generasi Z juga menunjukkan ciri-ciri generasi mereka diantaranya adalah kemampuan yang tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi yang mereka dapat dari dunia maya. Dengan kemampuan tersebut, Generasi Z memiliki banyak kesempatan dan terbuka untuk mengembangkan dirinya. Inilah kecerdasan digital mereka, millennial tumbuh dengan komputer di kelas dan di rumah hanya dengan menggunakan ponsel pintar. Namun yang menjadi tantangan adalah ketika hubungan mereka dengan internet, sosial media dan smartphone semakin dekat, mereka juga mengembangkan identitas mereka sebagai remaja dan dewasa muda secara online. Dalam hal ini, Generasi Z lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkomunikasi melalui media teknologi sehingga mereka tidak lagi terlibat secara fisik dengan orang lain. Media teknologi yang ada pada masa kini juga banyak diciptakan oleh millennial seperti Facebook yang diciptakan oleh Mark Zuckerberg di ruang asrama Harvard dan beberapa situs aplikasi lainnya.
2. Sosial. Generasi Z ini cukup mudah bergaul, mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: Facebook, twitter, atau melalui SMS. Mereka menegaskan bahwa media sosial membantu mereka merasa otentik dan membuat mereka percaya diri. Media sosial bukanlah musuh dari keaslian tetapi dapat memberikan ruang untuk berkembang. Bagi Stillman salah satu sifat utama dari Generasi Z adalah Hiper-kustomisasi, Generasi Z selalu berusaha keras mengidentifikasi dan melakukan kustomisasi atau penyesuaian identitas mereka sendiri agar dikenal dunia melalui media sosial.
3. Ekspresif. Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan. Tiga dari empat Generasi Z di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka memiliki teman dari latar belakang, ras dan kepercayaan yang berbeda.
4. Multitasking. Generasi Z terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam 2 waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.

5. Generasi Z cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (fast switcher)
6. Senang berbagi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alvora Research Center mengenai Generasi Z yang ada di Indonesia ada 9 perilaku utama generasi millennial Indonesia yang berbeda dengan generasi sebelumnya yaitu kecanduan internet, loyalitas rendah, cashless, kerja cerdas dan cepat, multitasking, suka jalan-jalan, cuek dengan politik, suka berbagi dan kepemilikan terhadap barang rendah. Bagi Twenge, generasi merupakan sekelompok individu yang memiliki kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian dalam kehidupan yang berpengaruh dalam fase pertumbuhan mereka (David & Jonah, 2018). William Strauss dan Neil Howe mencoba mendefinisikan generasi- generasi yang ada di Amerika dalam buku mereka “Generations: The History of America’s Future, 1584 to 2069” (Howe, & Strauss, 1991). Teori mereka tentang generasi ini banyak diambil oleh berbagai penulis jurnal dan buku yang membahas masalah-masalah antar generasi, sehingga populer istilah-istilah generasi seperti generasi Silent Gen, Baby Boom, generasi X, Y dan Z yang kita kenal saat ini, yaitu:

1. Generasi Veteran yang lahir pada tahun 1925-1945, generasi ini disebut juga sebagai silent generation atau “generasi diam” karena dalam hal komunikasi, mereka seringkali diam. Namun mereka dapat dikatakan sebagai generasi yang konservatif dan disiplin.
2. Generasi Baby Boomer yang lahir pada tahun 1946-1964. Sebuah generasi yang menghargai individualisasi, ekspresi diri, optimisme dan memegang teguh adat istiadat. Mereka adalah seorang yang pekerja keras, berkarakter idealis. Beberapa dari mereka telah pensiun namun sebagian diantaranya masih terus bekerja dan berkembang menjadi “pensiun aktif”.
3. Generasi X yang lahir pada tahun 1965 – 1980. Bagi Stillman, generasi ini terbangun atas dasar sentimen anti-kemapanan. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet, mereka mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Jurkiewicz, 2000). Menurut hasil penelitian Jane Deverson yang dikutip oleh Bertha Lubis, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. Gen X rata-rata masuk dunia kerja era 1990-an, saat terjadi berbagai perubahan besar di bidang ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan

dan transformasi dunia industri. Karakteristik dari Gen X sebagian diantaranya mencari aman. Tingkat stress memang tinggi tetapi lebih disebabkan karena kesibukan kerja. Banyak dari Gen X yang menunda perkawinan hingga 35-40 tahun. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir, jika tidak mampu mandiri secara ekonomi, yang menyebabkan mereka kurang konkret dalam beraksi (Lubis & Mulianingsih, 2019).

4. Generasi Y yang lahir pada tahun 1981 – 1994. Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, pesan singkat dengan aplikasi dan media sosial seperti facebook-twitter. Mereka juga suka main game online. Gen Y berusia 21 hingga 29 tahun. Mereka mendapatkan pandangan hidup yang berbeda dari Gen X. Mereka sudah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. Orang tua mulai mengajarkan keberanian untuk berbicara dan mendapatkan pergaulan di luar lingkungan pribadi melalui saluran internet. Generasi ini dalam ruang pekerjaan memiliki pola yang berbeda dengan generasi X. mereka lebih fleksibel. Tidak selalu mengejar harta, tapi Gen Y lebih mengejar kebersamaan, solidaritas, kebahagiaan bersama dan yang terpenting eksistensi diri mereka dihargai secara sosial. Dalam dunia industri Gen Y harus diperlakukan berbeda dengan generasi “profesional” karena mereka telah terbiasa hidup dengan pola kekinian (Lubis & Sunasih Mulianingsih, 2019).
5. Generasi Z yang lahir pada tahun 1995 – 2010 seperti yang sudah dijelaskan diatas. Disebut juga I-Generation, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y namun, mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu. Contohnya, bermain twitter dengan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Generasi Z adalah mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karir, generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, mereka tenaga kerja yang sangat baik.
6. Generasi Alpha lahir pada tahun 2011 – 2025. Generasi ini lahir sesudah Generasi Z yang sangat terdidik karena dunia sudah berkembang semakin cepat dan maju. Gen Z ini merupakan anak-anak muda yang masih mencari jati diri.

Kebutuhan anak muda Gen Z

Meski sudah tercukupi secara teknologi, Generasi Z juga memiliki kebutuhan yang mereka idamkan dan perlukan dalam generasi mereka saat ini. Beberapa diantaranya adalah:

1. Kebutuhan internet atau kuota data
Generasi yang selalu disebut sebagai generasi online ini memang selalu online di perangkat teknik hampir tanpa henti, mereka lebih lincah daripada pendahulu sebelumnya dan selalu mencari tantangan baru dan impuls terus menerus. Untuk memecahkan masalah saja, mereka mencoba menemukan solusi di internet. Oleh karena kebutuhan saluran internet yang lancar, maka tidak salah jika kebutuhan mendasar Generasi Z adalah kuota data (Tari, 2011).
2. Media sosial. Salah satu aspek teknologi yang banyak digunakan oleh Generasi Z adalah sosial media. Terlepas dari etnis atau SES, bentuk teknologi ini menyebar di seluruh ini generasi. Pada tahun 2008, remaja kulit putih dan SES yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan situs media sosial setiap hari, tetapi statistik 2015 menunjukkan bahwa itu tersedia untuk sebagian besar remaja dan kesenjangan SES telah berkurang (Turner, 2015). Sebuah studi oleh ahli saraf menemukan bahwa ketika orang ditinggalkan dari permainan oleh pemain online lainnya, wilayah otak yang terlibat dengan nyeri fisik aktif (Eisenberger., dkk, 2003). Cara lain media sosial dapat menciptakan persepsi yang salah tentang realitas adalah melalui menyoroti momen-momen positif dalam hidup, sambil mengesampingkan momen-momen sulit, dan lebih fokus pada diri dengan menciptakan citra sosial yang positif, dan tidak mungkin (Freeman., dkk, 2014). Orang cenderung mendasarkan harga diri mereka pada perbandingan sosial, dan mencoba untuk meniru orang yang mereka lihat di media sosial (Yang, dkk., 2018).
3. Katalisator perubahan. Generasi Z ini termotivasi untuk membuat dunia lebih baik karena Generasi Z ini dibesarkan dalam masa konflik, kekerasan, tidak-adilan ras, gejolak politik dan kemerosotan ekonomi. Tidak hanya itu saja, kepada mereka dipercayakan untuk menghidupkan kembali, membangun dan menata kembali masyarakat (Corey & Menghan, 2018).
4. Ruang Aman. Generasi Z lebih memungkinkan bunuh diri karena kerapuhan emosional. Tidak-nyaman emosional ini disamakan dengan cedera fisik sehingga komunitas online dan jejaring sosial dapat memperburuk kerusakan emosional dari interaksi sosial yang negatif. Maka Generasi Z memerlukan banyak ruang aman bagi mereka karena kebutuhan keamanan siswa Generasi Z. Ruang aman ini digunakan untuk mendorong berbagi perasaan mereka dan mengekspresikannya dalam lingkungan yang aman (Corey & Menghan, 2018). Ruang aman pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran empatik karena orang mampu mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi (Nicole, 2019).

Permasalahan yang dihadapi Gen Z

Generasi Z dalam masa kini adalah generasi yang siap memasuki dunia kerja karena baru saja menjadi sarjana dan memiliki keunikan potensi yang penting bagi kemajuan

organisasi. Keberadaan generasi Z membawa kesegaran baru baik di dunia kerja dan di dunia pelayanan gerejawi.

1. Peran dalam organisasi

Generasi Z bersedia bekerja lebih keras dan direlokasi untuk pekerjaan yang lebih baik. Kelemahan Generasi Z dalam dunia kerja, mereka cenderung mengkhawatirkan kemampuan mereka untuk sukses di dunia kerja. Kepekaan dan kegemaran Gen Z akan inovasi berpotensi membantu organisasi dalam menciptakan gagasan-gagasan orisinal segar yang berkontribusi terhadap pengembangan produk, inovasi pemasaran, dan terobosan baru dalam proses produksi hingga distribusi. Hanya saja, jika dalam organisasi yang ada masih memakai pola komunikasi konvensional, maka Generasi Z cukup kesulitan untuk bisa menerapkan strategi baru (Sakitri, 2021).

2. Persoalan Etika

Generasi Z dikeluhkan banyak orang mengenai buruknya mereka terhadap gurunya bahkan mengarah pada kekerasan. Tidak hanya itu saja, muncul stereotip yang melekat pada generasi ini yaitu susah diatur, serba instan, egois, malas dan kurang bisa bersosialisasi dengan orang yang lebih tua (Hindina, dkk., 2020).

3. FOMO atau Fear of Missing Out cenderung ditakuti oleh Generasi Z. Pemahaman mereka adalah bahwa semakin banyak yang bisa mereka sentuh, maka semakin kecil kemungkinan mereka ketinggalan sesuatu (Hindina, dkk., 2020).

4. Task-switching bukan Multitasking. Generasi Z yang FOMO memiliki tempo yang luar biasa untuk tetap menjadi yang terdepan. Namun otak mereka tidak terfokus pada banyak hal di waktu yang sama. Mereka mahir dalam task-switching yaitu berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dengan mulus dan sering.

5. Kehidupan Spiritual Rapuh. Dalam kehidupan Generasi Z bersama dengan Tuhan mengalami kerapuhan. Seperti penelitian yang diadakan oleh Bilangan Research Center yang menemukan semakin menipisnya daya tahan iman, harapan dan keuletan oleh generasi muda Kristen di Indonesia (Bambang, 2018).

Analisa Strategi yang Sedang Digunakan Pada Anak Muda

Ibadah Intergenerasi

Gereja memiliki anggota jemaat dengan keberagaman generasi yang saling berelasi dan berinteraksi satu sama lain. Maka bagi Menconi berpendapat bahwa gereja tersebut perlu menerapkan filosofi pelayanan intergenerasional (Menconi, 2020). Kesenjangan generasi dalam gereja mempengaruhi pelayanan dalam gereja. Setiap generasi memiliki keunikan karakteristik. Rumbiak menuliskan bahwa realita kesenjangan ini sesungguhnya mengingatkan gereja untuk menggumuli konteksnya, dalam hal ini konteks intergenerasi agar ada jalan keluar yang baik (Rumbiak, 2020). Tidak ada sekat dan tidak tembok pemisah untuk mengekspresikan pengalaman iman mereka dalam kerangka saling belajar dan berbagi ruang dalam sebuah kesediaan untuk berjalan bersama. Inilah yang disebut gereja intergenerasional di mana gereja dapat secara efektif bisa menjangkau semua generasi yang ada. Sedangkan Allen dan Ross juga menyebut ada tiga hal yang terkait dengan pelayanan

intergenerasional dalam bukunya *Intergenerational Christian Formation*, yaitu (Allen & Christine, 2012):

1. *Intergenerational Outlook* yaitu sebuah pengakuan bahwa setiap karunia dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap generasi membawa pengaruh dalam pembentukan spiritualitas bagi seluruh generasi yang ada sehingga dapat memperlengkapi dan memperkuat gereja secara utuh.
2. *Intergenerational Ministry* bahwa sebagai komunitas iman yang mempraktekkan pelayanan intergenerasional akan menggunakan karunia-karunia tersebut untuk menciptakan tiap generasi membangun komunikasi dengan berbagai cara, berelasi dan berinteraksi secara teratur, saling melayani dan melaksanakan ibadah secara teratur.
3. *Intergenerasional Experience* yaitu pengalaman bersama yang diwakili dan dialami oleh dua atau lebih generasi pada saat yang bersamaan dalam sebuah kegiatan bersama.

Pembinaan Generasi Z melalui media digital

Pada dasarnya, Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital, David Bell menyebut Generasi Z adalah generasi “*Internet-in-its pocket*” yang menegaskan bahwa teknologi dan segala kemajuannya tidak jauh dari jangkauan anak muda masa kini yang masih SMP dan SMA ini. Lebih lanjut, White bahkan menyebut bahwa Generasi Z ini dapat menghabiskan waktu hampir sembilan jam dalam sehari dengan media komunikasi digital mereka (Meet, 2017). Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk merespon dengan kesadaran akan pentingnya ruang digital sebagai sarana membangun spiritualitas.

Dalam beberapa tahun, ada perubahan yang signifikan pada perkembangan teknologi khususnya teknologi yang berkaitan dengan komunikasi bahkan terhadap cara orang beragama. Perubahan yang radikal pada teknologi komunikasi ini telah turut pula merubah praktik orang beragama. Heidi A. Campbell menyebut realitas tersebut sebagai “*digital religion*” (Campbell, 2013). Memasuki masa pandemi, gereja-gereja mulai merasakan adanya kebaikan internet yang menolong gereja untuk memikirkan cara-cara baru dalam kehidupan bergereja bahkan relasi interaksi antar jemaat secara online dapat memperluas pemahaman mereka tentang tubuh Kristus secara global. Tidak hanya itu saja, media internet kini telah menjadi ladang baru yang sangat penting dan perlu dikerjakan dengan serius sebagai alat pengajaran kepada umat (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020, p. 86). Hal tersebut sesuai dengan Stef Aupers dan Dict Houtman yang menyebut bahwa pada masa yang fasih terhadap teknologi harus terbuka dengan semua hal yang bisa menjadi ruang sakral dan didalamnya termasuk ruang digital (Kilde, 2008). Dalam hal ini, gereja perlu menangkap kondisi ini sebagai peluang sebagai pelayanan relasional bagi Generasi Z namun ada banyak hambatan yang terjadi yaitu adanya persepsi Generasi Z tentang pembahasan persoalan kehidupan sehari-hari dianggap lebih rendah daripada membahas tentang masalah spiritualitas. Gereja bisa menyapa Generasi Z melalui ruang digital, melakukan sapaan, melakukan perbincangan tentang kehidupan sehari-hari dengan mereka. Melalui Generasi Z merasa perlu diperhatikan dan memiliki komunitas yang mengerti kebutuhan mereka. Dalam hal pemanfaatan digital ini dapat dikatakan bahwa gereja peduli kepada realitas sosial yang

menjadi fokus dari generasi Z sehingga melalui media sosial gereja dapat menjangkau pelayanan bagi Generasi Z dengan lebih optimal dan maksimal (Siahaan, 2016).

Prinsip Alkitab Harmoni Community

Kata “harmonis” dilekatkan pada komunitas, maka komunitas yang harmonis adalah *the principle that different peoples within a community or society must live together peacefully and in pursuit of mutual goals*. Sebuah keharmonisan tidak lepas dari komunitas. Kata “komunitas” berasal dari bahasa latin “*communitas*” yang memiliki kata dasar “*communis*” yang berarti masyarakat, publik atau orang banyak. Dari makna kata tersebut dapat diartikan bahwa komunitas sebagai suatu kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, yang memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi yang serupa (Patub, 2011).

Di dalam Alkitab, jemaat di Korintus sedang bergumul dengan komunitas yang ada disana. Paulus menulis surat kepada jemaat di sana untuk mendesak mereka mengenai perkumpulan yang mulai terpecah karena perselisihan, mulai bermunculan ketidakpuasan dengan otoritas Paulus dan Paulus pun mengantisipasi kunjungannya kepada orang yang mengeluh. Pembahasan komunitas ini, Paulus berpesan dalam bagian surat 1 Korintus 12:12-31. Dalam pasal 12 ini, Paulus menekankan pada ciri penting dari jemaat Korintus mengenai karunia rohani.

Secara khusus di dalam pasal 12 ini, Paulus berbicara mengenai metafora “Tubuh Kristus” sebagai satu komunitas dan penggunaan karunia rohani. Yang menjadi persoalan adalah Jemaat di Korintus yang memiliki karunia-karunia ini, mereka ingin mempergunakannya secara serentak dalam ibadah. Menurut Lee, melihat “tubuh Kristus” digunakan oleh Paulus untuk mengidentifikasi karunia-karunia yang ada dalam komunitas Kristen di Korintus dan membangun etika dan penghargaan atas karunia-karunia tersebut supaya sinergi dan efektif (Sianturi, 2014). Paulus juga memperingatkan mereka bahwa “Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera” (1 Kor. 14:33). Ini berarti bila karunia itu digunakan di dalam jemaat dan jikalau Allah benar-benar memberikan karunia itu kepada mereka seharusnya karunia-karunia itu dijalankan dengan cara yang akan membangun seluruh jemaat (1 Kor. 12:7). Jonar mengatakan bahwa “karunia-karunia yang diberikan untuk membangun jemaat Kristus”. Demikian juga seperti tubuh manusia membutuhkan semua bagiannya yang beragam untuk bekerja sama demi kebaikan tubuh yang lebih besar. Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus yang harmonis mendorong persatuan di antara anggota gereja yang beragam (Situmorang, 2016; Sahertian et al., 2021, p. 150).

Keharmonisan tubuh Kristus di dalam surat 1 Korintus 12 adalah sebuah dasar teologi yang bukan hanya metafora tetapi realita Yakub Tri Handoko menegaskan bahwa konsep jemaat sebagai tubuh Kristus bukan sekadar pengandaian tetapi kenyataan dengan memahami bahwa jemaat bukan seperti tubuh Kristus tetapi jemaat adalah tubuh Kristus (ayat 12 “demikian pula Kristus”, ayat 27 “kamu adalah tubuh Kristus). Pemahaman ini memberikan implikasi yang besar dan menjadi dasar bagi gereja (Handoko, 2018).

Keberagaman dalam satu tubuh (ay.14)

Paulus dalam bagian ini menegaskan bahwa kesatuan jemaat itu bukan keseragaman. Kesatuan di dalam Roh Kudus (ay. 13) tidak meniadakan keunikan masing-masing jemaat. Untuk itu setiap jemaat tetaplah mempertahankan keunikan masing-masing, karena tidak ada satu tubuh yang terdiri dari sekian banyak anggota yang sama.

Kesatuan tubuh (ay.13)

Komunitas Gereja dipanggil untuk mencari orang-orang percaya yang terpinggirkan sehingga semua anggota tubuh Kristus utuh dan berfungsi sesuai kapasitas. Realitas tubuh Kristus tidak hanya mendorong orang-orang dengan kemampuan yang berbeda untuk melakukan peran mereka, tetapi juga mendorong anggota tubuh yang dianggap ‘lemah’ dan ‘tidak populer’ untuk melakukan fungsinya sebagai anggota tubuh Kristus sebab kehadiran mereka sangat dibutuhkan.

Paulus menyebut citra tubuh fisik dengan berbagai anggotanya bekerja bersama untuk kebaikan tubuh yang lebih besar. Setiap bagian tubuh yang memainkan peran khusus, masing-masing dapat saling membangun antar anggota tubuh, dan jika tidak justru akan menjadi ancaman perpecahan. Paulus menegaskan bahwa Allah yang sama lah yang mengerjakan semua jenis pekerjaan yang berbeda di antara semua orang Kristen. Allah yang sama pula yang memberikan kepada orang Kristen masing-masing karunia yang berbeda-beda tujuannya adalah untuk kebaikan bersama.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan anak dalam gereja secara khusus bagi Generasi Z and Harmony Community sebagai panduan perkembangan anak Generasi Z. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu masukan bagi gereja maupun orang Kristen, orang tua, dan anak-anak. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi Gereja, orang tua, kelompok sel, dan sekolah untuk melakukan pembinaan bagi anak.

KESIMPULAN

Generasi Z adalah generasi yang terlahir di tengah-tengah perkembangan digital yang sangat pesat, hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecanduan internet, loyalitas rendah, cashless, kerja cerdas dan cepat, multitasking, suka jalan-jalan, cuek dengan politik, suka berbagi dan kepemilikan terhadap barang rendah. Masing-masing jemaat menggunakan talenta mereka untuk kepentingan bersama dalam saling memperhatikan, saling mendorong dan saling menasihati. Relasi tersebut tidak akan terbentuk apabila masing-masing anggota tidak mengenal satu sama lain. Generasi Z adalah bagian tubuh Kristus pada masa kini yang tidak terpisahkan dengan generasi lainnya. Realitanya ada banyak perbedaan dalam cara pandang dan cara berelasi satu sama lain. Namun Allah merancang dan mengatur segala sesuatu dengan cara demikian agar anggota-anggota tubuh tidak terbagi-bagi dan bertindak sendiri-sendiri melainkan saling mengasihi, saling memperhatikan dan bersekutu. Generasi Z memerlukan posisi didengarkan dengan segala ide yang mereka miliki, mereka juga menyukai tantangan, maka generasi ini membutuhkan tantangan atau *challenge* yang

membuat mereka menjadi yang pertama dan dapat dibanggakan. Dalam hal ini, keharmonisan dalam komunitas dapat terjadi oleh karena semua bagian tubuh Kristus turut mengambil bagian dalam karya pelayanan bersama.

BIODATA



Victoria Woen. 2002–2010 Lulus studi strata 1 komunikasi Jurnalistik di STIKOSA-AWS, Surabaya. 2010–2013, Lulus studi teologi Pascasarjana M.A di STTIAA (Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah) Pacet, Mojokerto. 2014-2018, Lulus studi teologi Pascasarjana M.Th di STTIAA (Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah) Pacet, Mojokerto. Dosen tamu di STTHM Surabaya (STT Hasta Marturia). Dosen Tetap Teologi Praktika dan Doktrin di STT EXCELSIUS Surabaya. Rohaniwan paruh waktu di Komisi anak GKPK Kupang Jaya.

Victoria Woen

Surel: vicwoen1411@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly C. & Christine L. Ross. *Intergenerational Christian Formation*. Illinois: VIP Academic, 2012.
- Alvara, *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle Of Our Generation*. Jakarta: Alvara Research Center, 2020.
- Bertha Lubis & Sunasih Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi.” *Jurnal Registratie* vol. 1 no. 1, (2019): 21-36.
- Bertha Lubis & Sunasih Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi”. *Jurnal Registratie* vol. 1 no. 1, (2019): 21-36.
- Budijanto, Bambang. (ed.). *Dinamika Spiritualitass Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Campbell, Heidi A. (ed)., “Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion,” in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London & New York: Routledge, 2013.

- Chia. Cheng, Yang., Holden, S. M., & Carter, M. D. K. "Social Media Social Comparison of Ability (But Not Opinion) Predicts Lower Identity Clarity: Identity Processing Style As a Mediator". *Journal of Youth and Adolescence* vol. 47 no. 6, (2018): <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0801-6>
- Cholil, Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional. 1987.
- Corey. Seemiller & Menghan Grace. *Generation Z, a Century in the Making*. New York: Taylor & Francis, 2018.
- Daniel Syafaat Siahaan, "Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer." *Gema Teologika* vol. 1 no. 2, (2016): 123–138. <http://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/218>
- Darwis L. Laana, & Urbanus Sukri, "Life Style: Perilaku Mahasiswa Masa Kini dan Pengaruh Media Sosial," *Inculco Journal of Christian Education* vol. 2 no. 1, (2022): 67-60. <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/27>
- David, Stillman & Jonah, *Generasi Z*. Gramedia: Jakarta, 2018.
- Diena Dwidienawati & Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z International." *Journal of Engineering & Technology* vol. 7 no. 3, (2018): 245-252.
- Eisenberger, N. I., Lieberman, M. D., & Williams, K. D. "Does Rejection Hurt? An fMRI Study of Social exclusion." *Science* vol. 302 no. 5643 (2003): 290–292. <https://doi.org/10.1126/science.1089134>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. "Active Learning Boosts Performance in STEM Courses." *National Academy of Sciences* vol. 111 no. 23, (2014): 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Galih.Sakitri, "Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!". *Forum Manajemen, [S.l.]* vol. 35 no. 2, (2021): 1-10. <https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/FM/article/view/596>.
- Hadion, Wijoyo. dkk. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Banyumas: Pena Persada, 2000), 1.
- Handoko, Yakub Tri. *Gereja yang Menggerakkan Jemaat*. Surabaya: GratiaFIDE, 2018
- Hendrawan, Y., Angin, P., Yeniretnowati, T. A., Iman, K., & Di, K. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 81–99. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V1I1.12>
- Hindina, Maulida. dkk. "Edukasi Hukum Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Gen Z." *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 1 no. 2, (2020): 115-122

Howe, N. & Strauss, W. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. New York City: William Morrow Paperbacks, 1991.

<https://kbbi.web.id/harmonis>. diakses pada 30 September 2021

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/harmony>. Diakses pada 30 September 2021.

J, M. Twenge. *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. New York: Free Press, 2006.

Jurkiewicz, C. L. "Generation X and the Public Employee." *Public Personnel Management* vol. 29 no. 2, (2000): 55-74. <https://doi.org/10.1177/009102600002900105>

Kilde, Jeanne Halgren. "Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship," in *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Louise Gosbell. "A Disability Reading of Paul's 'Body of Christ'. *Metaphor Romans 12:3-8 and 1 Corinthians 12:12-31*. Mary Andrews College, 2019.

Mayastuti, E., & Margareta, F. (2022). Reflection on Easter During the Pandemic As The Church Today. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(2), 204–220. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.30>

Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregation from WWII to WWW.com*. USA: SagePublishing, 2020.

Nicole. Moscrip, Amanda *Generation Z's Positive and Negative Attributes and the impact on Empathy after a community Based Learning Experience*. Florida: Universitas of Florida, 2019.

Patub. Agoes, Modul Seminar. *Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara, 2011.

Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>

Reymond Pandapotan, Sianturi. "Komunitas Virtual Kristen Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan Kontribusinya bagi Kebebasan Beragama di Indonesia." *Gema Teologi* vol. 38 no. 1, (2014): 55.

Sachs, Goldman. "Millenial dan Gen Z Memilih Lemari Online Mereka," 17 September 2018, diakses 01 Desember 2021. <https://www.goldmansachs.com/insights/pages/millennials-gen>

Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*

- (JUPAK), 2(1), 143–165. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>
- Setiawan, D., & Salendur, J. H. H. (2021). Tiktokers: Studi Kasus Tentang Penerimaan Konsep Diri Yang Positif Pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.44>
- Seemiler, Corey. and Meghan Grace, *Generation Z – A Century in the making*. Routledge: New York, 2019.
- Situmorang, Jonar. *Ekklesiologi*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Tari, A, Z. *Generacio*. Budapest: Tericum Kiadó, 2011.
- Turner, A. *Generation Z: “Technology and Social Interest.” The Journal of Individual Psychology* vol. 71 no. 2, (2015): 103-113..<https://doi.org/doi:10.1353/jip.2015.0021>
- What We Know About Generasi Z: 2020 Research Report, 9, diakses pada 30 November 2021, www.one-hope.net
- White, Meet. *Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* Michigan: Baker Book House, 2017.